

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadirnya moderasi beragama di tengah-tengah masyarakat Indonesia merupakan salah satu hal penting demi terwujudnya kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana yang diketahui bersama bahwasanya Indonesia merupakan negara yang penuh dengan keberagaman, baik suku, ras, etnis, budaya, adat-istiadat, bahasa, agama dan lainnya. Yang mana keberagaman tersebut acapkali menghadirkan konflik atau pun gesekan yang menjadikan ketidakseimbangan maupun perpecahan di tengah masyarakat.¹

Keseimbangan dalam moderasi beragama dapat terwujud apabila setiap penganut agama secara konsisten memegang prinsip ajaran agamanya dengan tetap mengakui keberadaan umat lain. Perilaku moderasi beragama tersebut dapat dilihat dari sikap toleran terhadap perbedaan yang ada, menghargai kemajemukan, dan tidak adanya pemaksaan dan kekerasan atas nama paham keagamaan.² Untuk itulah pola keberagaman umat Islam di Indonesia dikenal dengan sebutan Islam moderat, yaitu kelompok masyarakat Islam yang menjunjung tinggi ajaran nilai perdamaian, toleransi, dan sejalan dengan misi kenegaraan Indonesia.³

Setiap agama tentunya memandang bahwasannya hanya ajaran agamanya yang paling benar yang menjadi adanya dua golongan yang cenderung ke kiri ataupun ke kanan dan menjadikan problematika internal dalam umat itu sendiri. Hal ini juga terjadi dalam agama Islam, di mana sebagian umat muslim ada yang terlalu fanatik, bersikap keras dalam menjalankan ajaran Islam yang cenderung memaksakan pemahamannya kepada masyarakat disertai kekerasan dan ada juga beberapa kelompok lain yang bersikap longgar dalam beragama dengan kata lain mereka mengkompromikan ajaran agama Islam dengan tunduk pada pemikiran dan perilaku negatif budaya dan peradaban lain. Kedua ajaran tersebut merupakan

¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta Pusat: Kementerian Agama RI, 2019), 54–55.

² Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, dan Tsabit Latief, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren* (Jakarta Selatan: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), 36.

³ Saddam Husain, “Nilai-Nilai Moderasi Islam di Pesantren (Studi Kasus Pada Ma’had Alyas’adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan)” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 1.

kelompok yang keliru dalam memahami beberapa nilai ajaran Islam yang sering menimbulkan tindakan yang jauh dari esensi ajaran Islam.⁴

Islam dan sejarah Islam memberikan dukungan nyata terhadap pluralisme guna membangun angan-angan masyarakat Islami, yaitu masyarakat pluralis. Untuk konteks Indonesia, adalah penting untuk mencari pijakan sejarah guna dijadikan sebagai sikap hidup berbangsa dan bernegara di atas altar pluralisme.⁵ Sikap beragama yang plural haruslah diterapkan di Indonesia yang penuh keberagaman. Akan tetapi, kenyataannya secara garis besar masyarakat Indonesia terklasifikasikan kedua alur pemahaman agama. *Pertama*, kelompok dengan pemahaman inklusif yang berpandangan bahwasannya semua agama memiliki kebenarannya masing-masing. *Kedua*, kelompok dengan pemahaman eksklusif yang beranggapan bahwasannya agamanyalah yang paling benar dan yang lainnya salah.⁶

Kenyataan yang ada di Indonesia menunjukkan kondisi yang cukup ironis, di mana sebagai bangsa yang beragama, Indonesia belum mampu merefleksikan nilai-nilai agama yang ada ke dalam kehidupan sehari-hari. Badan Pusat Statistik mencatat, pada tahun 2013 telah terjadi sebanyak 1.386 kasus pembunuhan, 1.690 kasus pemerkosaan, 27.744 kasus penipuan, 25.593 kasus pencurian dan 537 kasus korupsi. Bahkan dikalangan pelajar pun tercatat ada 769 kasus tawuran pelajar di sepanjang tahun 2014. Dengan demikian, apabila dibuat rata-ratanya, maka setiap hari terjadi dua tawuran yang menelan korban meninggal sebanyak 13 nyawa. Selain tawuran, bentuk kenakalan lain para pelajar ialah menyangkut masalah narkoba. Yang mana data telah menunjukkan bahwasanya dari 4 jutaan pecandu narkoba, sebanyak 70 persen atau $\frac{3}{4}$ di antaranya adalah anak usia sekolah dan kuliah yang berusia 14 sampai dengan 20 tahun.⁷

⁴ Hani Hiqmatunnisa dan Ashif Az Zafi, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih di PTKIN Menggunakan Konsep Problem-Based Learning," *Jipis* 29, no. 1 (2020): 31–32.

⁵ Ayang Utriza Yakin, *Islam Moderat dan Isu-Isu Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2016), 95.

⁶ Nailul Mustafidah, "Gambaran Pemahaman Terhadap Konsep Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang (Studi Kasus Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama Angkatan 2018)" (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2021), 2.

⁷ Barkah Hidayah, "Pengaruh Pemahaman Keagamaan Terhadap Ketaatan Beragama Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 2.

Terorisme dan radikalisme dilandasi oleh pemahaman agama yang sentimen. Akan tetapi tidak semua aksi terorisme selalu dilatarbelakangi oleh ajaran agama saja, bisa juga dilatarbelakangi oleh reaksi kelompok yang frustrasi dan kecewa terhadap ketidakadilan global dan tindakan dari negara-negara Barat. Munculnya terorisme dapat ditandai dengan banyaknya kejahatan murni, seperti pembunuhan maupun ancaman yang memiliki tujuan atau sasaran tertentu yang diawali dengan fanatisme, kemudian berkembang menjadi pembunuhan, baik yang dilakukan secara individual maupun kelompok terhadap penguasa yang dianggap sebagai tirani. Pembunuhan tersebut sudah bisa dikategorikan sebagai bentuk murni terorisme jika mengacu pada sejarah terorisme modern.⁸

Peristiwa adanya kasus mengenai radikalisme ialah pada peristiwa ledakan bom di Bali yang telah menghilangkan ratusan jiwa korban yang tidak berdosa di tanggal 12 Oktober 2002 telah memperlihatkan munculnya kaum fundamentalis Islam yakni Jama'ah Islamiyah.⁹ Sedangkan fenomena terorisme dapat dilihat pada tanggal 1 Agustus 2000 telah terjadi bom meledak dari sebuah mobil yang diparkir di depan kediaman Duta Besar Filipina, Menteng, Jakarta Pusat. Aksi tersebut mengakibatkan dua orang tewas salah satunya adalah Duta Besar (Dubes) Filipina untuk Indonesia Leonides Caday dan 19 lainnya terluka. Pelaku bernama Abdul Jabar bin Ahmad Kanda dan dua orang lainnya Faturrahman Al-Ghozi alias Saad dan Edi Setiono alias Usman. Abdul diperkenalkan dengan Saad, yang menjelaskan bahwa dirinya anggota Front Pembebasan Islam Moro utusan Syekh Slamet Hasyim.¹⁰ Serangkaian aksi teror seringkali membawa simbol agama.¹¹ Akibat dari interpretasi dan ekspresi emosi keagamaan yang delusif tersebut menjadi banyaknya tragedi besar yang terjadi dan juga munculnya banyak spekulasi di tengah-tengah masyarakat.¹²

⁸ Imam Mustofa dan Nurul Mahmudah, *Radikalisasi & Deradikalisasi Pemahaman Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), 26–27.

⁹ Herdi Sahrasad dan Al Chaidar, *Fundamentalisme, Terorisme dan Radikalisme Perspektif Atas Agama, Masyarakat Dan Negara* (Aceh: Freedom Foundation & Centre for Strategic Studies - University of Indonesia (CSS-UI), 2017), 366.

¹⁰ Laode Muhamad Fathun, “Tragedi Terorisme di Indonesia Sebagai Bentuk Evolusi Ancaman Keamanan Nasional Tahun 2000-2010, Pendekatan Fenomenologi,” *Jurnal Keamanan Nasional* 7, no. 1 (2021): 37.

¹¹ Nurul Mahmudah, *Radikalisasi & Deradikalisasi Pemahaman Islam*, 28.

¹² Al Chaidar, *Fundamentalisme, Terorisme dan Radikalisme Perspektif Atas Agama, Masyarakat dan Negara*, 351.

Gerakan radikal sendiri merupakan bentuk penentangan dari ketidakterimaan individu ataupun masyarakat terhadap kondisi disekitarnya atau dengan kata lain pertentangan dengan ajaran yang diperoleh dengan kondisi faktual. Jadi, pengetahuan agama itu tergantung cara pandang yang diikuti dan sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku radikal.¹³

Radikalisme atau fundamentalisme nyatanya sejak abad ke-18 telah memainkan peran politik paling penting dalam Islam. Radikalisme dan fundamentalisme adalah dua istilah yang sering bertukar tempat sebab bermuara pada satu ide, menjalankan agama sampai ke akar-akarnya, mendasarkan seluruh aspek kehidupan duniawi serta ukhrawi dan mengatur manusia sejak dari cara makan, tidur bersuci, beribadah, berkeluarga, berniaga, sampai bernegara. Aturan bernegara tersebut mereka anggap sama pokoknya dengan ketentuan rukun Islam (syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji). Ketentuan ibadah dan *siyasah* sama-sama *tauqifi* (berasal dari Allah). Menurutnyanya menjalankan rukun Islam tanpa menegakkan kepemimpinan Islam hanya sia-sia, bahkan menjadi tidak sahnyanya ibadah tersebut.

Sejarah Islam menjadi sumber diketahuinya pengaruh internal dan eksternal dari radikalisme. Faktor internal tersebut ialah doktrin dan ideologi, sedangkan faktor eksternalnya ialah imperialisme atau persepsi serta ketidakadilan yang merundung umat Islam. Doktrin radikalisme berakar dari pemahaman salafi yang berkembang di wilayah Timur Tengah sejak abad ke 12 M dan pada abad ke 20 semakin menguat menjadi ajaran salafi-jihadi. Pengaruh ideologi salafi dan salafi-jihadi kian meluas sampai ke Indonesia dan menjadi tantangan kemajemukan dan paham kebangsaan.¹⁴

Dunia pendidikan merupakan salah satu bidang yang juga dapat menimbulkan perkembangan kelompok ekstrem. Hal tersebut dikarenakan adanya pemahaman agama yang kurang tepat, sehingga membuat timbulnya dampak yang luar biasa kepada perilaku anak didik. Materi yang biasanya disampaikan oleh guru agama di ruang pendidikan, ta'lim dan halaqah yang ada sangat rentan mempengaruhi pola pikir dan paradigma keagamaan peserta didik. Oleh karena itu, terdapat keterkaitan antara pendidik dan peserta didik dalam proses penanaman pemahaman agama. Mengingat

¹³ Muhammad Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan* (Sulawesi Selatan: Alauddin University Press, 2020), 87.

¹⁴ M. Kholid Syeirazi, *Wasathiyah Islam Anatomi, Narasi, dan Kontestasi Gerakan Islam* (Bekasi: Alif.id, 2020), 43–44.

pendidikan bukan hanya mengarah pada kualitas pikiran saja tetapi juga menyangkut etika dan perilaku.¹⁵

Pendidikan Islam bermakna sebagai sebuah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi lahiriah dan batiniah manusia supaya terbentuk pribadi Muslim yang seutuhnya. Manusia ialah makhluk pastinya memerlukan bantuan dan pertolongan orang lain dengan kata lain manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya pertolongan. Sejak awal, pertolongan merupakan bagian dari pendidikan, sebagaimana ketika orang tua memberi pertolongan kepada anak untuk pertama kalinya, maka itulah awal pendidikan setelah manusia lahir.¹⁶

Pendidikan Islam sejatinya memiliki satu tujuan utama yaitu menjadikan umat Islam sebagai umat yang memiliki keimanan, ketaqwaan serta berwawasan luas terkait ilmu-ilmu pengetahuan. Dunia pendidikan juga tidak dapat dipisahkan dari pemasukan nilai agama atau keimanan dengan harapan agar manusia mampu mengabdikan secara utuh kepada Allah dengan segala sikap dan pribadi yang menunjukkan kepasrahan hamba kepada Allah dalam segala hal, baik *duniawi* maupun *ukhrowi*.¹⁷

Pemahaman terhadap moderasi beragama haruslah dipahami secara utuh, baik tekstual atau pun kontekstual, karena moderasi beragama yang ada di Indonesia ini bukan Indonesianya yang dimoderatkan, tetapi cara pemahaman beragama masyarakatnya yang harus moderatkan karena banyaknya keragaman yang ada di Indonesia.¹⁸ Pada konteks pemikiran keislaman di Indonesia sendiri, moderasi Islam memiliki lima karakteristik. *Pertama*, ideologi berdakwah tanpa adanya kekerasan. *Kedua*, mengadopsi pola kehidupan modern beserta seluruh derivasinya, seperti sains dan teknologi, demokrasi, HAM dan semacamnya. *Ketiga*, menggunakan pemikiran yang rasional ketika mendekati dan memahami ajaran Islam. *Keempat*, memakai pendekatan kontekstual ketika akan memahami sumber ajaran Islam. *Kelima*, penggunaan ijtihad dalam menetapkan hukum Islam (*istinbat*). Tetapi, kelima karakteristik

¹⁵ Achyar Hudda, "Peran Pendidik Agama Islam dalam Menangkal Radikalisme Agama (Studi Kasus di SMAN 2 Magetan)" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 14.

¹⁶ Ahmad Fatah dkk., *Kontekstualisasi Filsafat Pendidikan Islam* (Kudus: IAIN Kudus Press, 2020), 46–47.

¹⁷ Kamrani Buseri, *Asas Dasar dan Prinsip Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 76.

¹⁸ Abdullah Munir dkk., *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia* (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020), 155.

tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa karakteristik yang lain, misal toleransi dan kerjasama antar kelompok agama yang berbeda.¹⁹

Islam moderat atau yang juga dikenal dengan istilah “Islam wasatiah” berasal dari dua kata yaitu “Islam” dan “wasatiah”. Sebagaimana yang diketahui bersama bahwasanya Islam ialah agama yang dibawa oleh Rasulullah yang penuh akan keberkahan. Islam di Indonesia sendiri menjadi agama yang banyak dipeluk atau agama mayoritas.²⁰ Moderat merupakan suatu istilah yang memiliki makna sebagai suatu sikap pertengahan yang mencoba menghindari ataupun mengurangi ekstremitas yang ada. Wasatiah sendiri memiliki fungsi sebagai wujud perlawanan atas ekstremisme. Mempromosikan sikap moderat adalah jalan tepat untuk menangkal terorisme. Tindakan ini merupakan bentuk non militer dinilai lebih ampuh upaya menciptakan ketahanan masyarakat melawan paham terorisme.²¹

Abad 14 yang telah berlalu, Nabi Muhammad telah mencontohkan tentang prinsip dasar toleransi antar umat beragama, sebagaimana yang telah tertuang dalam firman Allah QS. Al-Kafirun. Dari sejarahnya diketahui bagaimana sikap tegas yang diperlihatkan oleh Rasulullah terhadap orang kafir dalam hal akidah tetapi bersosialisasi dengan baik kepada mereka. Di zaman sekarang, hal tersebut jika diterapkan tentunya masih sangat relevan dengan diiringi oleh kontekstualisasi yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai keIslaman. Oleh karena itu manusia perlu membangun moderasi dengan sikap toleransi terhadap berbagai macam perbedaan yang ada dan sudah menjadi fakta sosiologis yang tidak terbantahkan tersebut.²²

Dengan hadirnya sikap toleransi beragama ditengah masyarakat dapat menjadikan masyarakat yang lebih menghargai perbedaan dan lebih mengedepankan persamaan. Pendidikan toleransi perlu diajarkan di sekolah agar tetap terjaganya kerukunan ditengah keberagaman yang ada. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang amat penting dalam mengajarkan, mentransfer dan memahamkan peserta didik.²³ Penyisipan nilai moderat di setiap

¹⁹ Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama di Indonesia,” *Intizar* 25, no. 2 (2019): 156.

²⁰ Zannatun Na’imah, *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*, 156.

²¹ Husain, “Nilai-Nilai Moderasi Islam di Pesantren (Studi Kasus Pada Ma’had Alyas’adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan),” 8.

²² Ahmad Budiman, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama di Sekolah dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 4.

²³ Nuruddin Araniri, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Keberagaman Yang Toleran,” *Risalah* 6, no. 1 (2020): 56.

kegiatan pembelajaran merupakan cara yang dinilai efektif. Bahkan pendidikan juga dinilai mampu membentuk pribadi muslim yang moderat apabila strategi, metode dan gurunya melaksanakan secara profesional.²⁴

Hadirnya konsep Islam moderat ini diharapkan bisa tertanam nilai-nilai ajaran agama Islam yang sarat akan sikap toleran, menghargai keberagaman dan melihat Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi perdamaian serta dengan tegas menolak semua tindakan ekstremis, kekerasan guna terwujud kedamaian serta keselamatan umat manusia. Islam tidaklah menghendaki adanya kelompok ekstremis yang identik dengan keburukan dan kekakuan ketika dihadapkan dengan persoalan. Posisi tengah inilah yang mengajak umat Islam supaya dapat mengekspresikan dan mengadakan interaksi sosial dengan berdialog dan terbuka kepada semua pihak yang memiliki latar belakang agama, pemahaman, peradaban dan budaya yang berbeda.²⁵

Islam ialah agama yang menjadi agama penutup dan paling akhir yang diturunkan oleh Allah kepada perantara Nabi Muhammad, sangatlah kental akan ajaran moderat yang sering kali dikenal dengan sebutan moderasi Islam. Pada ajaran agama Islam selalu memiliki struktur yang memadu padankan dua titik ekstremitas yang saling berlawanan. Sebagaimana contoh, dimana ajaran agama dalam Islam tidak selalu mengandung perkara ketuhanan secara esoterik saja, akan tetapi juga hal-hal lain seperti halnya kemanusiaan yang disertai implikasinya pada kehidupan sehari-hari. Misalnya mengaktualisasikan nilai-nilai agama serta budaya luhur dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan juga negara melalui sentral pendidikan formal dan non formal.²⁶

Sebuah lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab yang tinggi terhadap penumbuhan dan penanaman ragam budaya dan agama sebagai rekayasa ide pengembangan pembelajaran yang dimulai pada usia sekolah dasar hingga perguruan tinggi, sehingga

²⁴ Ahmad Sodikin dan Muhammad Anas Ma'arif, "Penerapan Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 19, no. 2 (2021): 196.

²⁵ Kamrani Buseri, *Islam Wasathiyah dalam Perspektif Pendidikan* (Banjarmasin: Disampaikan Pada Rakerda Ulama Se Kalimantan Selatan, 2015), 3.

²⁶ Zannatun Na'imah, *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*, 33.

mampu memberikan dasar nilai kebangsaan (nasionalisme), toleransi serta tidak berfikir dan bertindak radikal.²⁷

Kepahaman agama seseorang itu dipengaruhi oleh pendidikan formal dan non formal. Atau dengan kata lain, paham keagamaan seseorang itu terpengaruhi oleh buku, guru, pesantren, madrasah, khatib, ustaz atau kiai, dan juga internet. Yang menjadi permasalahannya di sini ialah tidak semua hal yang telah disebutkan di atas itu mengandung pesan kedamaian, kesejukan, kasih sayang, dan persatuan, karena ada juga yang mengandung pesan yang dapat menyulut perpecahan, tumpah darah, dan kebencian antar umat beragama maupun antar sesama warga Indonesia.²⁸ Dengan demikian, faktor guru di dalam sebuah pembelajaran menjadi komponen penting untuk mempengaruhi kualitas pembelajaran. Guru memiliki tugas mengarahkan kegiatan belajar siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk mampu menguasai bahan dan materi pelajaran yang akan di sampaikan.²⁹

Untuk itu sekiranya seorang guru harus mampu menguasai materi ajaran Islam yang toleran dan moderat agar peserta didik dapat memahami ajaran Islam yang benar dan terbuka menerima realitas perbedaan. Guru harus bisa mengarahkan peserta didik dengan memberikan sumber bacaan yang mengenalkan tentang pentingnya toleransi beragama, mengenalkan kepada lingkungan yang multikultural sehingga bisa memahami pentingnya toleransi dan kerukunan antar agama.³⁰

Kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* merupakan sebuah kitab yang mempelajari tentang Ahlussunnah Wal Jamaah.³¹ Dalam kitab ini juga mempelajari tentang moderasi beragama yang sesuai dengan pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam tentang mewujudkan pribadi yang selaras, serasi dan seimbang dalam hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia serta manusia

²⁷ Subandi, "Manajemen Pendidikan Multikultur dan Aktualisasi Islam Moderat dalam Memperkokoh Nasionalisme di Indonesia," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 3, no. 2 (2018): 311.

²⁸ Araniri, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan Yang Toleran," 18.

²⁹ M. Syukri Ghozali, "Pengaruh Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" (Skripsi, UIN Jakarta, 2015), 3–5.

³⁰ Araniri, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan Yang Toleran," 57.

³¹ Muhammad Sya'roni Ahmadi, *Al-Faroidl As-Saniyyah* (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, tth), 1.

dengan makhluk lainnya ataupun lingkungannya. Kitab ini merupakan sebuah karya K.H. Muhammad Sya'roni Ahmadi, Kota Kudus. Beliau merupakan sosok kiai alim Al-Qur'an dan ahli dakwah, melalui dakwahnya yang renyah beliau dikenal sebagai pendakwah yang dikenali dan disegani oleh masyarakat. K.H. Sya'roni juga dikenal sebagai sosok yang menguasai ilmu agama yang mahir dalam bidang tafsir, ushul fiqh, fiqh, balaghah hingga ilmu mantiq.³²

Kaitannya dengan pembelajaran, guru merupakan komponen yang begitu penting dalam mempengaruhi kualitas pendidikan, sehingga dalam hal ini K.H. Sya'roni Ahmadi dapat dijadikan panutan oleh guru maupun peserta didik untuk mengembangkan kualitas pembelajaran. Melalui kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* bisa diperoleh nilai Islam yang moderat terhadap peserta didik, yang mana pada saat ini para peserta didik belum banyak yang mengetahui tentang arti dan makna Islam moderat, sehingga melalui kitab ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran mengenai Islam moderat dan dapat menjadi pribadi muslim yang berwawasan Ahlussunnah Wal Jamaah.

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dipaparkan, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* Untuk Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa Yang Moderat di MA NU TBS Kudus”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan tersebut, fokus penelitian ini dimaksudkan membatasi terkait hal yang akan peneliti telaah dalam penelitian kualitatif ini, agar pembahasan dalam penelitian ini memperoleh deskripsi yang jelas, tepat, dan lebih terarah sehingga tidak memperluas paparan yang bukan menjadi topik permasalahan dalam penelitian. Adapun fokus untuk mendapatkan sebuah data penelitian lapangan yang terdapat dalam tiga elemen penting dalam penelitian yakni *person*, *place*, dan *activity*.³³

Person merupakan informan atau orang-orang yang memiliki sumbangsih terhadap data-data yang diperoleh oleh peneliti melalui wawancara, person dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah siswa, guru mapel, dan siswa.

³² Titik Wahidatun Nikmah, “K.H. Sya'roni Ahmadi Biografi dan Perjuangannya” (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), 17.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 215.

Place merupakan tempat objek penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu di MA NU TBS Kudus. Yang mana madrasah ini merupakan salah satu dari sekian banyak madrasah yang mengkaji kitab *al-Faroidl as-Saniyyah*. Madrasah Tasywiquth Thullab Salafiyyah ini juga merupakan salah satu madrasah yang tertua di Kota Kudus, karena telah berdiri hampir sekitar satu abad lamanya. Lebih tepatnya didirikan pada tahun 1928 M oleh K.H. Noor Chudlrin dan K.H. Abdullah Muhith. Akan tetapi untuk Madrasah Aliyahnya baru didirikan pada tahun 1972 M. Madrasah ini berada di Desa Kajeksan, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus atau lebih tepatnya di Jl. K.H. Turaichan Adjhuri nomor 23. MA NU TBS Kudus ini memiliki daya tariknya sendiri dengan kurikulum muatan lokalnya yang berjumlah 19 jenis mata pelajaran kitab kuning yang salah satu diantaranya ialah kitab *al-Faroidl as-Saniyyah*.

Sedangkan, *activity* merupakan hal atau kegiatan lapangan yang akan peneliti telaah lebih mendalam untuk mendapatkan data-data penelitian yang memfokuskan pada kajian pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* karya K.H. Sya'roni Ahmadi untuk meningkatkan pemahaman keagamaan siswa yang moderat di MA NU TBS Kudus.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, peneliti akan mengambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* untuk meningkatkan pemahaman keagamaan siswa yang moderat di MA NU TBS Kudus?
2. Bagaimana pemahaman keagamaan siswa yang moderat di MA NU TBS Kudus?
3. Bagaimana faktor pendukung, penghambat, dan solusi pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* untuk meningkatkan pemahaman keagamaan siswa yang moderat di MA NU TBS Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa yang moderat di MA NU TBS Kudus.
2. Untuk mengetahui pemahaman keagamaan siswa yang moderat di MA NU TBS Kudus.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung, penghambat, dan solusi pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* di MA NU TBS Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian ini dapat memberi perspektif dan kajian yang luas mengenai nilai Islam moderat yang berproses melalui pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* yang dilakukan di lembaga pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menambah dan mengembangkan cakrawala pengetahuan peneliti sendiri tentang berbagai hal yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam moderat.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para praktisi pendidik, baik itu guru, ustaz, masyarakat, dan lain-lain tentang pentingnya pembelajaran moderasi Islam.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan tolok ukur untuk meningkatkan pemahaman keagamaan siswa serta pengamalannya pada kehidupan sehari-hari.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat umum agar dapat menjadikan sekolah sebagai alternatif pendidikan dalam menyekolahkan anaknya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi dengan judul “Pembelajaran Kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* Untuk Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa Yang Moderat di MA NU TBS Kudus” terbagi menjadi lima bab untuk memudahkan pemahaman pokok bahasan. Berikut adalah pembagian sistematika penulisan:

Bab I berisikan gambaran umum mengenai isi skripsi, di mana pada bagian ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II berisikan kerangka teori. Di mana pada bab ini akan dijelaskan teori yang berkaitan dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

Bab III berisikan metode penelitian yang digunakan meliputi penelitian dan langkah-langkah metode yang digunakan pada saat

penelitian serta menganalisa data yang terdiri dari jenis dan pendekatan, subjek, sumber data, dan teknik analisis data.

Bab IV berisikan hasil penelitian dan pembahasan. Data yang telah didapatkan jika sudah valid kemudian dilakukan analisis yang disesuaikan dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya serta diarahkan guna menjawab pertanyaan dari rumusan masalah. Isi dari bab ini ialah deskripsi objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

Bab V berisikan kesimpulan yang merupakan akhir dari seluruh studi yang memuat kesimpulan dan saran dari peneliti. Kesimpulan berisikan temuan-temuan penting yang didapatkan peneliti berupa jawaban dari pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah. Sedangkan saran adalah yang disampaikan oleh peneliti disesuaikan dengan temuan penelitian yang disertai dengan alasan ataupun argumentasi untuk bahan tambahan pada penelitian selanjutnya.

